

LANGKAH BESAR

MEMBANGUN KEMBALI INDONESIA

YANG ADIL DAN SEJAHTERA

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang

yang beriman di antara kamu dan mengerjakan

amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi,

sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang

sebelum mereka berkuasa, dan sungguh

Dia akan meneguhkan bagi mereka agama

yang telah diridhai-Nya untuk mereka,

dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam

ketakutan menjadi

aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku

dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun

dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir

sesudah (janji) itu, maka mereka itulah

orang-orang yang fasik.

(QS. An-Nuur: 55)

Adzab atas Negeri

Sudah cukup lama Indonesia terpuruk. Negeri yang semula berlimpah dengan beragam karunia Allah SWT, telah berubah menjadi ladang penderitaan dan kesengsaraan. Kenyataan pahit ini adalah sebetuk adzab yang Allah timpakan kepada penduduk negeri, lantaran telah melupakan nikmat-nikmat besar dari Sang Pencipta.

Langkah Besar Membangun Kembali Indonesia yang Adil dan Sejahtera

Written by

Tuesday, 16 February 2010 03:33 - Last Updated Monday, 22 February 2010 07:53

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. An-Nahl:112).

Potret penderitaan negeri ini sudah sedemikian dahsyat. Bukan saja bumi yang tidak lagi menyediakan dirinya sebagai hamparan indah bagi penduduknya, dan langit tidak lagi sebagai naungan yang menyejukkan, bahkan jiwa-jiwa manusia penduduk negeri ini telah menjelma menjadi pemangsa antar sesama (homo homini lupus). Inilah puncak adzab yang sedang ditanggung negeri ini sebagai akibat dari perbuatan kufur nikmat penduduknya.

“Dia-lah Allah yang berkuasa untuk mendatangkan kepada kamu

azab dari atas (diri) kamu atau dari bawah kaki kamu,

atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bermusuhan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti, agar mereka memahaminya.” (QS. Al-An’am:65).

1

Kerusakan! Itulah kata yang tepat untuk melukiskan kondisi kehidupan yang sedang berlangsung di Tanah Air kita. Bumi yang semula kaya-raya telah porak-poranda oleh ketamakan tangan-tangan penduduknya. Bahkan, mereka tidak pernah menyadari jika telah menjadi kaum perusak. Sebaliknya mereka tetap berdalih sebagai kaum yang selalu melakukan perbaikan.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali

(ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum:41).

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah:11-12).

Penguasa Zalim Penyebab Kerusakan

Allah SWT menyebut manusia-manusia perusak kehidupan itu sebagai “penjahat-penjahat terbesar” (akabira mujrimin) yang pandai menipu manusia demi keserakahan dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang kerdil yang menggunakan kekuasaan untuk menghimpun dan menimbun harta-benda duniawi, tanpa peduli akibat dari perbuatan jahatnya.

“Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat besar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri,

sedang mereka tidak menyadarinya.” (QS. Al-An’am:123).

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta’ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (QS. Al-Israa’:16).

Jelaslah, kehancuran total dan dahsyat yang menimpa negeri ini bukan semata karena penduduknya banyak yang kufur nikmat, tetapi juga lantaran ada “penjahat-penjahat terbesar” yang menggunakan kekuasaannya untuk memuaskan nafsu jahat duniawinya sendiri. Demikianlah, kenyataan sejarah pahit negeri ini adalah hadirnya para “penjahat-penjahat

Langkah Besar Membangun Kembali Indonesia yang Adil dan Sejahtera

Written by

Tuesday, 16 February 2010 03:33 - Last Updated Monday, 22 February 2010 07:53

terbesar” telah menduduki tahta kekuasaan dan kepemimpinan yang penuh dengan lumuran dosa.

Akan tetapi “tangan” Allah Yang Maha Perkasa tidak pernah membiarkan kesewenangan mereka berlangsung terus-menerus, walaupun penduduk negeri itu terjebak kepada ketidakberdayaan dan keputusasaan.

2

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi) itu telah Kami teguhkan kekuasaannya di muka bumi, yaitu kekuasaan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami jadikan sesudah mereka generasi yang lain.” (QS. Al-An’am:6).

Allah SWT berkehendak menghancurkan penguasa-penguasa zhalim itu untuk menghentikan kerusakan yang akan menghancurkan kehidupan di bumi ini. Dan untuk itu, Allah akan selalu memunculkan sekelompok manusia yang secara konsisten menegakkan “amar ma’ruf nahi munkar”.

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah, dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 251).

Di negeri ini, Gerakan Reformasi yang digencarkan sejak Mei 1998 telah menjadi kekuatan yang menghancurkan kekuasaan yang “pongah dan bebal”. Krisis ekonomi yang datang tiba-tiba menjadi jalan yang Allah SWT sediakan untuk memulai perubahan.

Langkah Besar Membangun Kembali Indonesia yang Adil dan Sejahtera

Written by

Tuesday, 16 February 2010 03:33 - Last Updated Monday, 22 February 2010 07:53

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami adzab mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. Al-An'am: 44-45).

Sekali lagi, Allah SWT dengan cara-Nya sendiri telah menghancurkan penguasa yang zalim untuk kemudian digantikan oleh penguasa lainnya. Penguasa yang akan mengembalikan kehidupan ini kepada kebajikannya. Lalu, siapakah atau seperti apakah “penguasa pengganti” yang dikehendaki oleh Allah SWT? Jawabnya adalah:

“...orang-orang yang jika Kami teguhkan kekuasaannya di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari berbuat yang munkar;

dan kepada Allah lah kembali semua urusan.” (QS. Al-Hajj:41).

Perbaikan Mensyaratkan Pemimpin yang Baik

Pandangan Islam sudah sedemikian jelas! Menghidupkan kembali kehidupan suatu negeri yang sudah porak-poranda, mensyaratkan munculnya pemimpin dan

3

kepemimpinan yang baik (good leadership and governance). Sebagaimana Allah memunculkan Thalut dan Daud untuk menggantikan Jalut, atau sebagaimana Allah memunculkan Yusuf untuk menyelamatkan negeri Mesir yang nyaris bangkrut.

Pemimpin dan kepemimpinan yang baik hanya akan tampil dari orang-orang yang bermoral kuat dan yang senantiasa melakukan kebaikan dalam hidupnya. Dalam bahasa Islam, yaitu orang-orang yang “beriman dan beramal saleh”. Dari sinilah akan mengalir “energi besar” sebuah bangsa untuk bangkit dan membangun kembali kehidupannya. “Energi besar”, karena sang pemimpin berusaha kuat untuk senantiasa berjalan dan bekerja dengan bimbingan Allah, Pencipta dan Pengatur kehidupan alam semesta. Sebuah bangsa yang terpuruk dan nyaris meluncur ke jurang kehancuran akan kembali bangkit di bawah kepemimpinan figur yang “beriman dan beramal saleh”. Inilah janji Allah!

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh

Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir

sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

(QS. An-Nuur: 55)

Dari sinilah, Islam mengajarkan kepada umatnya dan semua manusia untuk memilih pemimpin dengan benar. Melalui cara apapun – termasuk Pemilihan Umum – penduduk sebuah negeri diajarkan untuk menyeleksi pemimpin dari orang-orang yang memiliki komitmen kebenaran dan senantiasa mewujudkan nilai-nilai kebenaran itu dalam kehidupannya sehari-hari, dan bukan sebatas retorika politik semata. Dan sebaliknya, Islam melarang keras kepada penduduk negeri (dari golongan yang beriman) untuk mengangkat orang-orang yang melecehkan kebenaran, sebagai pemimpin mereka.

“Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yaitu yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

Langkah Besar Membangun Kembali Indonesia yang Adil dan Sejahtera

Written by

Tuesday, 16 February 2010 03:33 - Last Updated Monday, 22 February 2010 07:53

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.” (QS. Al-Maaidah: 55-56).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.”

(QS. Al-Maaidah: 57).

4

Langkah Besar Perbaikan

Dalam surah An-Nuur ayat 55 seperti disebutkan di atas, pemimpin atau penguasa yang beriman dan beramal saleh – dengan bimbingan Allah SWT – mengamalkan 3 (tiga) langkah besar untuk melakukan perbaikan kehidupan secara total.

Pertama, Tamkin ad-diin, atau mengokohkan kembali nilai spiritual dan ajaran agama sebagai orientasi dan pedoman kehidupan semua warga masyarakat. Agama mengajarkan prinsip dasar bahwa manusia dan kehidupan alam semesta ini berasal dari Allah Sang Pencipta, dan diadakan untuk tujuan mengabdikan kepada-Nya. Agama juga menunjukkan kepada manusia jalan-jalan untuk mengelola kehidupan sesuai yang dikehendaki Sang Pencipta dan Pengatur kehidupan alam semesta raya ini. Dengan begitu, agama menjadi sumber moralitas dan perilaku yang benar dan baik bagi warga masyarakat, termasuk semua pemimpinnya. Inilah yang sungguh-sungguh mulai lenyap dari jagat kehidupan penduduk negeri ini.

“...Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 38-39).

Kedua, Tabdil al-hayah, atau melakukan perubahan total dan radikal terhadap berbagai aspek mendasar kehidupan. Kekuasaan memiliki amanah untuk melakukan isti'mar al ardh atau memakmurkan kehidupan bumi, sehingga semua penduduknya merasa aman dan sentosa hidup di dalamnya.

“...Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...” (QS. Huud: 61).

Pemakmuran kehidupan di bumi berpijak pada prinsip pendayagunaan semua sumberdaya yang Allah berikan dan tundukkan bagi manusia, tanpa dirasuki motif untuk melakukan perusakan di dalamnya.

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.

Dan di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (QS. Luqman: 30).

Prinsip pendayagunaan yang tidak merusak berjalan ketika manusia menggunakan rasionalitas akalnya, yang menjadi kelebihan atau keistimewaannya di hadapan makhluk-makhluk lain yang Allah ciptakan. Pengabaian terhadap rasionalitas akal-pikiran hanya akan melahirkan manusia-manusia rakus dan perusak yang bekerja hanya untuk hawa nafsu durjananya.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan

mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

(QS. Al-Israa: 70).

Pada saat yang bersamaan, rasionalitas akal-pikiran dalam mendayagunakan semua potensi sumberdaya untuk memakmurkan kehidupan, harus diikuti dengan sikap moral-mental yang senantiasa mensyukuri semua hasil dan nikmat yang didapatkan. Karena sikap mental (mental model) semacam inilah yang mampu meningkatkan kemakmuran dan menambah rezki dari Allah SWT.

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7).

Sikap mental syukur nikmat ditandai dengan suburnya rasa solidaritas sosial terhadap kaum fakir-miskin dan dijauhinya perilaku berlebihan dalam urusan meteri, atau perilaku mubazir, karena inilah wujud perilaku buruk syaitan.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Israa: 26-27).

Prinsip dasar berikutnya dari tabdil al-hayah adalah adil, yaitu rekonstruksi kehidupan ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya harus diwarnai prinsip keadilan yang dirasakan oleh para penduduk negeri. Prinsip keadilan ini mensyaratkan adanya pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap berbagai permasalahan kehidupan, diikuti sikap tegas dan jelas dalam mengambil kebijakan yang berorientasi kepada kemaslahatan umum, serta tersedianya kepastian hukum yang mengikat dan mengatur secara kuat semua proses kehidupan masyarakat tanpa terkecuali.

“...Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.

Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maaidah: 8).

Ketiga, Ri’ayah al-mashalih al-ijtima’iyah, atau memelihara potensi kebaikan masyarakat. Salah satu pintu kehancuran kehidupan sebuah negeri adalah ketika para pemimpin dan penduduknya tidak mau dan tidak mampu memelihara semua potensi yang telah dimiliki dan dibangunnya. Justru sebaliknya, terjadi penghancuran secara sistematis dan masif, tanpa mereka sadari. Allah mengingatkan manusia tentang orang-orang yang mengadakan sesuatu yang dipandang baik, tetapi kemudian mereka merusaknya sendiri lantaran tidak mampu memeliharanya.

“...Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang

6

7

semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”

(QS. Al-Hadid: 28).

Ri’ayah al-mashalih al-ijtima’iyyah pada hakikatnya adalah sikap hidup seluruh penduduk negeri beserta para pemimpinnya untuk berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran, menjauhi segala

Langkah Besar Membangun Kembali Indonesia yang Adil dan Sejahtera

Written by

Tuesday, 16 February 2010 03:33 - Last Updated Monday, 22 February 2010 07:53

hal yang bisa merusak dan selalu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

“...orang-orang yang jika Kami teguhkan kekuasaannya di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari berbuat yang munkar;

dan kepada Allah lah kembali semua urusan.” (QS. Al-Hajj:41).

Ini adalah “Tiga Langkah Besar” (Three Big Steps) untuk melakukan perbaikan kehidupan yang sebelumnya sudah porak-poranda. Tiga langkah ini akan melahirkan kembali iklim “iman dan taqwa” pada penduduk negeri ini dan pada para pemimpinnya, sebagai syarat terbukanya pintu-pintu keberkahan hidup dari Allah SWT, Dzat Yang Maha Kaya.

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'raaf: 96).

Ini adalah pandangan dasar yang diyakini Partai Keadilan (PK) Sejahtera, sebagai kekuatan dakwah Islam yang mengemban tanggung-jawab untuk menyelamatkan kehidupan dan membangunnya kembali sebagai “hayatun thayyibah”, atau kehidupan yang baik (good quality of life). Para pemimpin dan penduduk negeri ini, hendaknya memperhatikan peringatan Allah SWT yang amat keras:

“Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (dihancurkan) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami akan azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?” (QS. Al-A'raaf: 100).***